

**MEMAKNAI KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM
KEHIDUPAN MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO
MIKHAEL PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

JULIANA SAMDERUBUN

NIM: 1802017

NIRM: 19.10.421.0440.R

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2023

SKRIPSI

**MEMAKNAI KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM
KEHIDUPAN MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO
MIKHAEL PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**

Oleh:

Juliana Samderubun

NIM: 1802017

Telah disetujui oleh

Pembimbing


Yan Yusuf Subu., S.Fil., M.Hum

Merauke, 26 Januari 2023

SKRIPSI

**MEMAKNAI KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM
KEHIDUPAN MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO
MIKHAEL PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI**


Oleh:


JULIANA SAMDERUBUN


NIM: 1802017


NIRM: 19.10.421.0440.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 11 Januari 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Ketua : Yan Yusuf Subu., S.Fil., M.Hum. 

Anggota : 1. Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd. 

2. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos., M.Pd. 

3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum. 

Merauke, 26 Januari 2023

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Mama tercinta Veronika Heatubun dan Alm. Bapak Agustinus Samderubun, yang dengan setia mendidik dan membesarkan peneliti.
2. Keluarga tercinta (Bpk Oskar, Tanta Helen, Om Niko, Om Simon, Tanta Oka, Mama Vany, dan adik Iniesta), yang telah dengan setia memberikan doa, semangat, dukungan baik secara moril maupun materil bagi peneliti selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Teman-teman angkatan 2018 serta keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan motivasi dan dukungan berharga bagi peneliti selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk peneliti menjadi pribadi yang dewasa dan professional dalam bidangnya.

MOTTO

“Mengucap syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

(1 Tesalonika 5:18)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulis skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2023

Juliana Samderubun

NIM 1802017

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul MEMAKNAI KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO MIKHAEL, PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI. Judul ini dipilih berdasarkan pengamatan akan keaktifan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael. Tujuan penelitian untuk mendalami makna dari keaktifan kaum perempuan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kehidupan menggereja.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pembahasan masalah dilakukan menggunakan observasi dan wawancara terhadap umat lingkungan Santo Mikhael.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan hidup menggereja di lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu Pemali sangat aktif. Mereka melibatkan diri dalam berbagai kegiatan-kegiatan menggereja yang dilakukan di lingkungan maupun di paroki seperti doa-doa lingkungan, ibadah sabda di lingkungan, katekese, koor lingkungan, relirosario, lektor, dan juga sebagai anggota WKRI. Karena kaum perempuan di lingkungan Santo Mikhael sangat memahami dengan baik arti dari hidup menggereja itu sehingga mereka dengan setia selalu melibatkan diri dalam kegiatan menggereja yang diadakan di lingkungan maupun di pusat paroki.

Kata Kunci: *Perempuan, Keterlibatan, Hidup Menggereja*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat penyelenggaraan, campur tangan kasih-Nya, rahmat serta bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Memaknai Keterlibatan Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja di Lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu Pemali”.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur sebagai Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu., S.Fil., M.Hum. sebagai dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. PEMDA Merauke dan DITJEN BIMAS Katolik RI yang telah membantu dalam biaya kuliah penulis.
5. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dukungan.
6. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 26 Januari 2023

Penulis



Juliana Samderubun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Perempuan	8
2. Emansipasi	9
3. Perempuan-perempuan Perjuangan Emansipasi	11
a. Raden A. Kartini	11
b. Raden D. Sartika	11
4. Konsep Gender, Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender	12
a. Konsep Gender	12
b. Kesetaraan Gender	13

c. Ketidakadilan Gender.....	14
5. Pandangan Kitab Suci Tentang Perempuan	17
a. Kitab Suci Perjanjian Lama	17
b. Kitab Suci Perjanjian Baru.....	18
6. Hidup Menggereja.....	19
7. Keterlibatan Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja.....	20
a. Kerygma.....	20
b. Koinonia.....	21
c. Liturgi.....	21
d. Diakonia	22
e. Martirya.....	22
8. Bunda Maria Sebagai Teladan Bagi Kaum Perempuan.....	23
B. Hasil Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Definisi Konseptual.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Tempat Penelitian	34
B. Hasil Penelitian	34
1. Observasi.....	35
2. Wawancara.....	36
C. Pembahasan.....	40
BAB V PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	46

Daftar Pustaka	48
Daftar Lampiran	51

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Kitab Suci

Semua singkatan dalam skripsi ini mengikuti singkatan Kitab Suci sesuai daftar dalam Perjanjian Baru dan Alkitab Katolik Deuterokanonik yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Kej : Kejadian

Kel : Keluaran

Im : Imamat

Ul : Ulangan

Luk : Lukas

B. Singkatan Umum

KDRT : Kekerasan Dalam Rumah Tangga

WKRI : Wanita Katolik Republik Indonesia

STK : Sekolah Tinggi Katolik

St. : Santo

S1 : Sarjana Strata Satu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Suci perjanjian lama secara jelas menunjukkan bahwa kaum laki-laki tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan bagi kaum laki-laki berarti dia yang memberi semangat, dukungan, dan kekuatan bagi kaum laki-laki (Bergant dan Karris, 2002: 38). Perempuan diciptakan sebagai pribadi yang sama dengan kaum laki-laki. Mereka menjadi partner hidup dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama. Hal ini sudah sangat nampak jelas dalam Kitab Kejadian 2:22-23. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk seorang laki-laki berarti dia berada pada posisi yang sama, dan bukan tulang kepala atau tulang kaki supaya perempuan menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih rendah dari laki-laki. Karena itu kaum perempuan dan kaum laki-laki adalah dua pribadi yang sederajat atau sama dan saling mendukung satu sama lain.

Kitab Suci Perjanjian Baru Yesus mengikut sertakan kaum perempuan dalam karya Allah walaupun ke-12 murid meninggalkan-Nya. Mereka masih setia mengikuti Yesus sampai wafat di salib bahkan pada hari kebangkitan Yesus. Dalam Injil Markus 15:40 menceritakan bahwa ada beberapa perempuan yang telah melayani Yesus waktu di Galilea. Mereka juga kemudian mengikuti Yesus sampai wafat-Nya di salib yaitu Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome.

Keterlibatan kaum perempuan dalam karya Yesus mau menjelaskan bahwa perempuan bukan kelompok yang terbelakang. Tetapi perempuan juga bisa tampil dan memiliki sifat yang begitu setia dan mampu mengikuti Yesus. Mereka tidak pernah pergi menjauh dari Yesus walaupun ke-12 murid pergi meninggalkan Yesus. Dalam peristiwa tersebut mau menjelaskan bahwa Yesus menempatkan kedudukan yang sama antara kaum perempuan kaum laki-laki. Misalnya seperti Yesus mengizinkan kaum perempuan (Yohana, Susana) untuk melayani Dia (Luk 8:3). Yesus juga memberi ijin kepada seorang perempuan berdosa untuk meminyaki kaki-Nya (Luk 7:38). Dengan demikian secara tidak langsung tindakan Yesus ini membuktikan bahwa kaum perempuan juga memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan laki-laki (Leks, 2003: 489).

Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Galatia menegaskan bahwa semua orang yang sudah dibaptis dalam Kristus tidak lagi memiliki perbedaan-perbedaan karena kita memperoleh kedudukan yang sama dalam Yesus. Pembaptisan membawa kita kepada persekutuan Gereja, karena itu kita ada dan bersatu di dalam Yesus Kristus. Hal ini berarti kita semua menjadi anggota persaudaraan di dalam Kristus dan menjadi anak-anak Allah. Perbedaan-perbedaan etnis, status sosial, dan gender didalam kehidupan jemaat bukan menjadi sumber untuk memecabelah kesatuan dengan Kristus. Karena Kristus menjadi segalanya bagi kita. Dari penjelasan ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Paulus juga memiliki cara pandang yang sama dengan Yesus terkait kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki (Bergant dan Karris, 2002: 289).

Rencana keselamatan Allah juga melibatkan perempuan yaitu Maria sebagai ibu bagi Yesus. Maria menjadi perempuan yang memiliki peran penting dalam karya Allah. Allah menawarkan Maria untuk menjadi ibu bagi Yesus, tawaran ini diterima oleh Maria dengan penuh penyerahan dan kepercayaan akan kuasa Allah. Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah pada ku menurut perkataan-Mu itu (Luk 1:38). Maria menyebut dirinya sebagai hamba Tuhan secara tidak langsung menjelaskan bahwa ia menerima rencana besar Allah untuk menyelamatkan manusia. Maria menunjukkan perannya sebagai ibu yang sangat setia mendampingi Yesus dari kecil sampai wafat di kayu salib. Hal ini mau menegaskan bahwa sudah ada kehadiran dan peran perempuan dalam karya keselamatan Allah. Peran dan kedudukan kaum perempuan itu kemudian berlanjut sampai dengan karya Yesus sebagai anak Allah dihadapan publik (Bergant dan Karris, 2002: 117).

Berdasarkan peran perempuan dalam Kitab Suci di atas menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi serta saling mendukung. Keterlibatan dalam suatu pekerjaan maupun kegiatan merupakan milik bersama. Namun realitas yang terjadi masih berbeda jauh dimana keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael sangat aktif, tetapi kaum laki-laki tidak melibatkan diri secara aktif. Tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan hidup menggereja secara dominan dilaksanakan oleh kaum perempuan. Hal tersebut membuat penulis terdorong untuk mendalami apa makna dari keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja. Oleh sebab itu, penulis memilih judul penelitian adalah "*Memaknai*

Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Kehidupan Menggereja di Lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu Pemali”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Kurangnya pemahaman umat tentang perannya sebagai partner hidup baik sebagai seorang laki-laki maupun sebagai seorang perempuan dalam hidup bersama.
2. Kurangnya keterlibatan kaum laki-laki dalam kehidupan menggereja.
3. Kurangnya pemahaman kaum perempuan tentang keterlibatan mereka dalam kehidupan menggereja

C. Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang dianggap penulis cukup mendalam dan harus diadakan tindak lanjut adalah memaknai keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja. Sehingga memperlihatkan bahwa kaum perempuan juga bisa memberikan suatu perubahan dalam lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pandangan umat tentang keterlibatan umat dalam hidup menggereja?

2. Apa makna keterlibatan aktif kaum perempuan dalam hidup menggereja?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan aktif kaum perempuan dalam hidup menggereja?

E. Tujuan Penelitian

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas makna keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael.

1. Mengetahui sejauh mana pemahaman umat tentang keterlibatan umat dalam hidup menggereja.
2. Mendeskripsikan makna keterlibatan aktif perempuan dalam hidup menggereja.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong kaum perempuan terlibat aktif dalam hidup menggereja.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, ada dua manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam karya tulis yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Kaum Perempuan

Agar kaum perempuan menyadari dengan betul bahwa dengan melibatkan diri dalam kegiatan menggereja membuat mereka dapat menimbah banyak hal-hal positif demi perkembangan diri maupun keluarga.

b. Bagi Semua Umat

Agar semua umat menyadari akan kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan, juga supaya antara satu dengan yang lain bisa saling menghargai.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah mampu menjelaskan makna keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja di Lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Juga mampu menjelaskan pandangan umat tentang keterlibatan dalam kegiatan menggereja serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong kaum perempuan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan menggereja di Lingkungan Santo Mikhael.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memaparkan tema tulisan dalam beberapa bab dengan menguraikan secara lengkap isi pada setiap bab, yaitu:

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan kajian pustaka yang meliputi: landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir. Bab III berisikan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, definisi konseptual, teknik pengumpulan data, analisis data, daftar pustaka.

Bab IV membahas tentang makna keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja melalui hasil wawancara. Bab V adalah bagian penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran tentang makna keterlibatan

perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael, Paroki
Santo Yosep Bambu Pemali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perempuan

Perempuan merupakan seorang manusia yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Perempuan ialah lawan jenis dari laki-laki yang memiliki perbedaan dari berbagai bentuk fisik manusia. Mereka memiliki kodrat yang berbeda dengan laki-laki di mana perempuan harus menghadapi berbagai kesulitan seperti hamil, melahirkan, serta menjaga anak (Argo dan Saujana, 2012: 348).

Carl Jung adalah seorang ahli psikologi sebagai mana dikutipkan kembali oleh Eti Nurhayati menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki dua aspek sekaligus dalam diri mereka masing-masing. Perempuan memiliki aspek feminim dan laki-laki memiliki aspek maskulin. Antara kedua aspek tersebut saling komplementer (melengkapi). Oleh sebab itu, tidak ada dikatomi (pemisahan) yang perlu dipertentangkan antara sifat laki-laki dan perempuan (Nurhayati, 2012:34).

Perempuan digambarkan oleh psikologi *androcentris* sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan psikisnya untuk memelihara anak, memasak, dan beribadah. Perempuan hanya pantas berada di kawasan rumah tangga untuk mengasuh anak, memasak, dan beribadah melayani keluarganya. Helen Deutsch sebagaimana telah dikutipkan kembali oleh Eti Nurhayati bahwa perempuan sebagai seseorang yang memiliki karakteristik *narcisisme, passive, dan*

masochisme. *Narcisism* merupakan cinta dan kekaguman perempuan terhadap kecantikan dan keindahan tubuhnya sendiri dengan cara menghias dan mempercantik diri. *Passive* merupakan kecenderungan perempuan untuk bersikap pasrah, menyenangkan, dan mengikuti selera laki-laki. Dan *Masochisme* merupakan kesediaan perempuan untuk menderita sakit dan menyerah pada kekerasan (Nurhayati, 2012: 14)

Para ahli psikologi klasik dengan serta merta menciptakan variabilitas untuk menggambarkan inferioritas perempuan. Perempuan tidak perlu melibatkan diri dalam kegiatan ilmiah karena kecerdasannya lebih rendah, struktur otaknya kurang terspesialisasi, dan kepribadiannya lebih emosional. Perempuan secara signifikan daya intelektualnya lebih rendah dari pada laki-laki (Eti Nurhayati, 2012;15).

2. Emansipasi

Berdasarkan aspek etimologis kata emansipasi berasal dari bahasa Latin yakni *emancipare* yang terdiri dari kata *ex* yang artinya keluar, sedangkan *manicipare* yang terdiri dari dua kata yakni, *manus* yang artinya tangan dan *capare* yang artinya mengambil. Jadi, emansipasi (*emancipare*) berarti membawa dengan tangan keluar atau menunjukkan tangan sebagai tanda suatu tekad yang kuat, misalnya kebebasan atau kemerdekaan (Alexander Seran, 2013: 122).

Emansipasi merupakan gerakan yang mengarah pada sebuah perjuangan wanita di mana ia memperjuangkan keinginannya untuk mendapatkan hak kaum perempuan lain, untuk mendapat hak sama dengan laki-laki. Tujuan yang

sebenarnya ialah agar menyetarakan derajat kaum perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Emansipasi sendiri merupakan usaha persamaan serta pemahaman peran kaum perempuan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mendapatkan hak-hak sama dengan kaum laki-laki. Emansipasi merupakan simbol kekuatan dari setiap kaum perempuan untuk bebas dari keterpurukan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang menjadi belenggu kaum wanita. Kehidupan para perempuan pribumi yang dulu seakan terpasung di tengah eksploitasai kaum laki-laki terhadapnya, seakan menjadi hilang dengan dicetuskannya sebuah gerakan emansipasi wanita dan persamaan gender. Seorang wanita tidak hanya terpasung dan terbelenggu di dalam rumah dan menjadi penghuni dapur saja, tetapi dapat memperoleh pendidikan yang layak dan hak-haknya sebagai wanita (Erni Nurjanah, 2020).

Dari penjelasan arti etomologis di atas maka dapat disimpulkan bahwa emansipasi adalah pembebasan dari kehidupan kaum perempuan yang kebebasannya ditekan menuju perjuangan untuk memperoleh kesamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam arti bahwa kaum perempuan perlu dibebaskan sebagai kelompok minoritas yang tidak di dengarkan sehingga kreatifitas dan kemampuan serta bakat mereka ditampilkan. Di sini emansipasi mau menegaskan bahwa kaum perempuan harus dibebaskan dari berbagai konsep dan perlakuan yang keliru serta menuntut adanya kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan bukanlah kaum lemah dan hanya berperan dalam kehidupan rumah tangga saja.

3. Perempuan-Perempuan Perjuangan Emansipasi

a. Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini merupakan putri dari keluarga priyayi sekelas bangsawan Jawa. Kartini lahir pada tanggal 21 April tahun 1879 di kota Jepara, Jawa Tengah. Ayah Kartini merupakan Bupati Jepara yang bernama Raden Mas Adipati Sosroningrat. Sementara ibunya adalah seorang anak gadis rakyat jelata, putri dari seorang buruh pabrik gula Mayong, namanya Modirono. Hidup sebagai anak selir dan berada dalam lingkungan yang kental dengan adat istiadat feodalisme, menjadikan Kartini sebagai anak yang kuat. Kartini memperjuangkan hak dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam surat-suratnya ia bercerita tentang bagaimana adat-istiadat di kotanya Jepara yang sangat menekang kebebasannya. Kehidupan perempuan masih ditekan oleh tata krama dan masih diikat oleh adat istiadat, yang membuat perempuan tidak mendapatkan kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat (Citra Mustikawati, 2015: 68).

b. Raden Dewi Sartika

Raden Dewi Sartika lahir di keluarga bangsawan Sunda pada 4 Desember 1884. Ayahnya, Raden Somanagara beliau merupakan seorang patih di Bandung sedangkan ibunya Nyi Raden Rajapermas merupakan putri dari Bupati Bandung tahun 1846-1874 yakni R.A Wiranatakusumah. Raden Dewi Sartika, merupakan seorang pelopor pendidikan untuk kaum wanita yang berhasil meningkatkan mutu pendidikan bagi kaum wanita. Beliau memang memiliki kiprah dalam dunia pendidikan Indonesia yang tentu memiliki pengaruh besar bagi kaum perempuan khususnya bagi pendidikan wanita Sunda². Meskipun perjuangan beliau tepat saat

Indonesia ada dalam jajahan Belanda, namun perjuangannya tidak terhalangi oleh peristiwa tersebut (Firdha Rahim Irawan, 2020 : 2).

4. Konsep Gender, Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender

a. Konsep Gender

Kata gender diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut berasal dari hasil konstruksi sosial budaya lewat proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Para ilmuwan sosial menggunakan kata gender sebagai suatu pedoman untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sebagai suatu bawahan dari ciptaan Tuhan. Dikarenakan sering sekali ciri-ciri manusia dicampurkan antara yang bersifat kodrati dan yang bukan kodrati. Gender tidak termasuk dalam ciri manusia yang bersifat kodrati dikarenakan sifat gender dapat berubah dari segi waktu, tempat, dan manusia tergantung dari budaya setempat (Herien Puspitawati, 2013: 1).

Perbedaan berdasarkan gender di dalam masyarakat sering dipersoalkan oleh banyak orang karena perbedaan tersebut sering menimbulkan ketidakadilan sosial dan perempuan menjadi korban utama. Karena itu banyak juga kelompok masyarakat berjuang untuk menentang ketidakadilan tersebut. Beberapa tokoh feminis (Eleanor Maccoby dan Carol Nagy Jacklin) menolak secara tegas berkaitan dengan gagasan para sosiolog yang mendukung pembagian tugas anggota keluarga sesuai gender, yang menempatkan kaum perempuan di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah (Purwa Hadiwardoyo, 2006: 16).

Ada beberapa pemikir juga mengatakan bahwa masalah gender muncul sebagai akibat dari budaya patriarki. Mereka menyelidiki alasan-alasan perbedaan antara laki-laki dan perempuan di tempat-tempat penting yaitu rumah, tempat kerja, dan lingkungan pergaulan masyarakat. Mereka menolak anggapan bahwa perbedaan itu berasal dari kodrat. Mereka yakin perbedaan itu lebih berasal dari budaya (Purwa Hadiwardoyo, 2006: 16).

Searah dengan itu kaum feminis menegaskan keyakinan mereka bahwa perilaku perempuan dan laki-laki tidak hanya dipengaruhi oleh kehendak pribadi melainkan sangat dipengaruhi oleh harapan masyarakat luas atas mereka. Laki-laki maupun perempuan pada umumnya cenderung bertindak sesuai dengan ideologi gender dari masyarakat setempat (Purwa Hadiwardoyo, 2006: 16).

Kaum feminis yakin bahwa ideologi gender telah menimbulkan banyak ketidakadilan terutama pada kaum perempuan. Ketidakadilan ini nampak dalam marginalisasi, subordinasi, dan eksploitasi kaum perempuan oleh kaum laki-laki. Ketidakadilan ini sulit diatasi karena ideologi gender ini didukung oleh agama, adat, tradisi, hukum dan budaya (Purwa Hadiwardoyo, 2006: 16)

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan dapat menikmati status dan peran yang dimiliki secara setara dalam mewujudkan hak-hak asasi dan potensi yang dibangun dalam segala bidang kehidupan. Agar dapat mewujudkan kesetaraan gender maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak, untuk mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Perbedaan gender pada prinsipnya merupakan

sesuatu yang wajar dan merupakan sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan tersebut tidak akan menjadi suatu masalah jika tidak menimbulkan suatu ketidakadilan. Namun sering ditemukan dengan adanya perbedaan tersebut dapat melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum perempuan (Herien Puspitawati, 2013: 5).

Dengan memperjuangkan keadilan tidak berarti mempertentangkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tetapi memperjuangkan keadilan dilihat sebagai upaya untuk membangun hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang seluasnya dalam mendapatkan berbagai hal dengan setara seperti; mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesempatan bekerja, kesehatan, dan sebagainya (Nanang Hasan Susanto, 2015: 125)

c. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender sering terjadi karena kesalahan pemahaman terhadap konsep gender yang sering disamakan dengan konsep seks. Asma Barlah mengatakan bahwa inti dari suatu ketidakadilan gender ialah pencampuran antara biologis dan makna sosial gender. Sering kali orang memahami konsep gender sebagai suatu rekayasa budaya yang bersifat kodrati, atau sesuatu yang sudah tidak bisa diubah. Sedangkan gender bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati karena sifatnya akan berubah-ubah. Menurut Siti Rokimah, 2014 (141-142) adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan:

- a) Stereotipe; atau pelabelan negatif ini merupakan pemberian label/cap kepada suatu kelompok atau seseorang yang didasarkan pada suatu

anggapan yang salah. Juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang bertujuan untuk menguasai pihak lain, sering kali ditimpakan kepada perempuan. Contohnya perempuan dianggap suka digoda, cengeng, emosional, tidak bisa mengambil keputusan yang penting, sebagai ibu rumah tangga, dan pencari nafkah tambahan.

- b) Kekerasan; ialah tindakan kekerasan yang dilakukan baik bersifat fisik maupun non fisik, oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dianggap gagah, kuat, berani. Sedangkan perempuan dianggap sebagai lemah, lembut, penurut. Dengan perbedaan karakter tersebut sering menimbulkan kekerasan. Contohnya: kekerasan fisik yang dilakukan dalam rumah tangga (KDRT), pemukulan, pemerkosaan, penyiksaan. Yang dapat mengakibatkan perasaan tertekan dan tersiksa.
- c) Marjinalisasi; artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan kemiskinan. Salah satu cara yang digunakan untuk memarjinalkan seseorang ialah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya beranggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan. Perempuan yang bekerja sebagai Guru TK, perawat, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, dinilai sebagai pekerjaan yang rendah sehingga dapat berpengaruh pada gaji atau upah yang diterima.

d) Beban Ganda (double burden); artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Hal tersebut sering terjadi pada kaum perempuan, dimana perempuan memiliki banyak tugas dan tanggung jawab seperti selain mengandung, melahirkan, menyusui, juga harus mengatur rumah. Walaupun pada zaman sekarang perempuan telah bekerja dirana publik dengan memposisikan diri diberbagai acara-acara besar, entah itu menjadi jurnalis, politisi, penyanyi, reporter. Namun pekerjaan-pekerjaan ini tidak menghilangkan perempuan pada pekerjaan bersifat domestik atau pekerjaan dapur faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, antara lain:

Ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir. Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang perempuan yang menjadi istri untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarganya. Kedua eksistensi diri pendidikan yang tinggi dan kemampuan kaum perempuan mengharuskan dia untuk lebih eksis di masyarakat. Eksistensi diri yang ada dalam diri perempuan tentunya akan menjadikan kaum perempuan memiliki kekuatan untuk tetap eksis di masyarakat luas. Ketiga, alasan sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Kebiasaan perempuan untuk selalu ingin berada di lingkungan kalangannya akan mampu

membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangannya. Keempat alasan budaya adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Ada budaya yang justru menuntut para perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Adat dan budaya yang seperti ini secara tidak langsung menuntut dan memaksa perempuan untuk bekerja dan berkarir menjadi tulang punggung keluarganya. Perempuan karir yang seperti inilah yang menuai pekerjaannya mungkin dengan agak sedikit terpaksa. Budaya yang ada membuat perempuan secara terpaksa harus berperan ganda menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah bagi keluarga (Nurul Hidayati, 2015: 111-113).

5. Pandangan Kitab Suci tentang Perempuan

a. Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Kejadian 1:27-28 telah menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Allah menciptakan perempuan sebagai seorang penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kej 2:20). Allah memberikan tanggung jawab untuk memelihara segala sesuatu yang ada di muka bumi. Dengan demikian Allah secara tidak langsung menegaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Dalam bahasa Ibrani perempuan juga disebut sebagai *issya* yang artinya bahwa, perempuan harus dihormati (Kel 20:12), disegani (Im 19:3), dan ditaati (Ul 12:18). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab suci perjanjian lama melihat perempuan sebagai seseorang yang diciptakan segambar dengan Allah. Seseorang yang diciptakan

untuk menjadi teman hidup bagi kaum laki-laki karena itu diantara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan (Iwan Setiawan dan Martono, 2020:157).

Dari kejatuhan manusia dalam dosa menciptakan suatu ketidakadilan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan ketidakseimbangannya kesatuan yang sudah disempurnakan oleh Allah sendiri. Dengan dosa yang telah diciptakan oleh Hawa seorang perempuan yang mengakibatkan dampak kepada Adam sebagai laki-laki mengakibatkan perempuan sepertinya merasa rendah derajatnya dari pada kaum laki-laki.

b. Kitab Suci Perjanjian Baru

Kehidupan orang Yahudi perempuan dianggap sebagai kelompok nomor dua. Namun bagi Yesus tradisi ini tidak berlaku karena Yesus telah menjadikan kaum perempuan sebagai partner dalam perjalanan karya pewartaan-Nya. Dari karya penebusan-Nya Yesus telah menghancurkan dinding pemisah dan mendatangkan kehidupan baru di hadapan Kristus tidak ada lagi perbedaan entah dari aspek gender, status sosial, maupun warna kulit (Iwan Setiawan dan Martono, 2020:158).

Yesus sangat memperhatikan kaum perempuan. Ia tidak pernah memposisikan perempuan sebagai pihak yang terbelakang. Tetapi Ia dengan jelas memperlihatkan kedudukan dari seorang perempuan dengan melibatkan mereka dalam kehidupannya. Dengan mengisinkan mereka untuk melayani, serta menjadi pengikut-Nya. Bahkan dalam ajaran-Nya, Yesus memberikan contoh kepada umat dengan menggunakan kisah perempuan yang memiliki sifat yang baik. Dalam hal tersebut telah mengajarkan kepada kita bahwa Yesus sendiri tidak

pernah membedahkan manusia. Melainkan memposisikan manusia itu sama (Nunuk Sihaya, 2018: 37)

6. Hidup Menggereja

Keterlibatan umat dalam hidup menggereja adalah sebagai pengabdian secara suka rela, tulus, dan sadar untuk mengambil bagian dalam bidang koinonia, kerygma, liturgy dan diakonia. Tujuan hidup menggereja adalah mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia serta hadirnya kerajaan Allah (Widya Ariyani, 2021; 62).

Hidup menggereja bagi umat dapat berkembang karena adanya kesadaran dan keterlibatan umat dalam setiap kegiatan hidup menggereja yang ada. Dalam kegiatan hidup menggereja tentunya membutuhkan keterlibatan umat untuk dapat menjalankan kegiatan-kegiatan hidup menggereja, karena tanpa keterlibatan mereka kegiatan yang sudah dirancang dan dijadwalkan tidak dapat dijalankan dengan baik. Umat yang melibatkan diri dalam kegiatan gerejawi tentu memiliki semangat akan Yesus Kristus agar memiliki semangat dalam melayani dan dapat menjadi panutan bagi umat lain (Widya Ariyani, 2021; 62).

Salah satu bentuk perwujudan seperti melibatkan diri dari kegiatan peribadatan bersama umat lain. Beberapa perwujudan iman adalah keterlibatan diri dalam kegiatan peribadatan, yang kedua terlibat dalam kehidupan persekutuan dengan umat lain sebagai satu keluarga Kristus, contohnya seperti ikut melibatkan diri dalam kegiatan rohani dalam sebuah komunitas (ibadah lingkungan), keterlibatan dalam pelayanan seperti memimpin ibadat. Dengan inilah kita ikutewartakan karya Allah bagi banyak orang. Selain itu kita juga mampu

memberikan kesaksian dan membawa pengaruh positif kepada umat lain (Andreas Danar Widiatmoko,2020: 30).

7. Keterlibatan Perempuan dalam Kehidupan Menggereja

Keterlibatan dipahami sebagai kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kehadiran itu dilandasi oleh motivasi diri untuk menyumbangkan tenaga, pikiran dan waktu dalam memenuhi kebutuhan tertentu serta mencapai tujuan dan nilai. Gereja sebagai umat Allah yang terdiri dari berbagai macam anggota. Berkat pembaptisan yang telah diterima, kita menjadi anak-anak Allah dan ikut terlibat dalam misi Kristus yaitu mewartakan kerajaan Allah. Sebagai umat Allah kita memiliki tugas untuk melaksanakan dan mewujudkan misi gereja, tanpa mengenal perbedaan status sosial, jenis kelamin, ras, dan sebagainya.

Keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja dapat diwujudkan dalam kelima tugas gereja yakni:

a) *Kerygma* (Pewartaan)

Kata kerygma berasal dari bahasa Yunani yang berarti karya pewartaan Kabar Gembira. Yang terdiri dari dua kata yakni '*kerussein* dan *didaskein*'. *Kerussin* yang berarti bahwa pewartaan ditunjukkan kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus dan *didaskein* ialah pewartaan yang ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dengan tujuan untuk mengembangkan dan memekarkan iman yang sudah mulai tumbuh. Beberapa pelaksanaan tugas kerygma atau pewartaan yakni pendalaman iman, pelajaran agama katolik, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-

sakramen Gereja, pendalaman kitab suci, katekese (Priyanto dan Triwidya, 2017: 92).

b) *Koinonia* (Persekutuan)

Kata *koinonia* merupakan bahasa Yunani, yang berasal dari kata “*koin*” yang berarti mengambil bagian. Dalam pandangan biblis, *koinonia* diartikan sebagai persekutuan (Kis 2: 41-42). Dengan demikian, *koinonia* diartikan sebagai suatu persekutuan dalam Yesus Kristus untuk mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah. Melalui persekutuan, Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggota-anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1Kor 12:13). Persekutuan ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi/lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam persekutuan atau kelompok yang ada di masyarakat (Priyanto dan Triwidya, 2017: 93).

c) *Liturgia* (Peribadatan)

Kata *liturgia* yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja *leitourgian* (*leos* artinya rakyat dan *ergon* artinya kerja) yang berarti bekerja untuk kepentingan umum, kerja bakti atau gotong royong. Namun untuk pemahaman sekarang ini, kata liturgi berkaitan dengan ekaristi dan ibadah. Liturgi merupakan upaya yang membantu kaum beriman untuk penghayatan iman demi mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli pelayanan Gereja. Dalam tugas liturgia, Gereja berusaha membantu para anggotanya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah (Priyanto dan Triwidya, 2017: 95).

d) *Diakonia* (Pelayanan)

Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja “diakon” yang berarti melayani. Diakonia merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Mat 20: 28). Contoh dari diakonia atau pelayanan adalah badan amal, poliklinik, donor darah, yayasan yatim piatu, rumah jompo, dana solidaritas, ikut serta dalam kepengurusan lingkungan seperti RT, RW, pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan mata gratis, pelayanan terhadap orang meninggal, merawat umat yang sakit, dan mengunjungi orang sakit (Priyanto dan Triwidya, 2017: 96).

e) *Martyria* (Kesaksian)

Kata *martyria* berasal dari bahasa Yunani yakni “*marturion*” yang berarti kesaksian. Kesaksian berasal dari kata dasar “saksi” yang diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui suatu kejadian. Makna saksi merujuk kepada pribadi seseorang yang mengetahui atau mengalami suatu peristiwa dan mampu memberikan keterangan yang benar. Martyria merupakan bidang hidup atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik lewat kata-kata maupun tindakan terutama lewat karya nyata. Memberikan kesaksian dengan hidup dan sikap-sikap seseorang, serta dengan cara orang itu bertindak (Priyanto dan Triwidya, 2017: 98).

8. Bunda Maria Sebagai Teladan Bagi Kaum Perempuan

Menurut Stanissen (1985) yang dikutip kembali oleh Prasajo dan Antonius menjelaskan bahwa Bunda Maria sebagai sosok yang terkenal dalam sejarah Gereja. Bunda Maria adalah wanita pilihan Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengandung Putra Allah. Bunda Maria memiliki sikap kerendahan hati dengan bersedia memberikan dirinya untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah bagi manusia. Sikap kesetiaan dan ketaatan yang dimiliki Bunda Maria menjadi jawaban bagi rencana Allah. Allah telah mengundangnya untuk terlibat secara penuh dalam rencana keselamatan dan Maria menjawabnya dengan ketaatan “*aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataanmu itu*” (Luk 1: 38). Ketaatan Maria ini menjadi teladan iman bagi umat kristiani. Ketaatan iman Maria ialah menerima rencana Allah dengan penuh kegembiraan, penuh rasa syukur dan rendah hati. Ia menjadi model bagi Gereja sebab ia memadukan rasa syukur atas anugerah Allah dengan kesetiaan menjadi pelayan bagi orang lain.

Kesetiaan Bunda Maria menjadi contoh bagi kaum perempuan karena Maria menjawab rencana Allah dengan penuh kerendahan hati. Maria sebenarnya ragu akan rencana Allah, *bagaimana hal itu mungkin terjadi karena aku belum bersuami?*” (Luk 1:34) tetapi pertimbangan kemanusiaannya dikuatkan oleh malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa Maria terlibat aktif dalam rencana keselamatan Allah tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaannya. Di sini berarti kaum perempuan perlu meneladani sikap kesetiaan Maria dengan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja.

Keterlibatan aktif kaum perempuan dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja dengan tulus dan penuh dedikasi yang tinggi merupakan salah satu contoh dalam meneladani sikap Maria. Keteladanan kaum perempuan ini juga akan menjadi contoh sikap hidup yang baik bagi generasi muda khususnya bagi anak-anak dalam lingkungan sekitarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam upaya untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, penulis akan mengutip tiga (3) hasil penelitian terdahulu antara lain ialah:

1. Eduardus Sepryanto Nadur, jurnal tahun 2020 dengan judul penelitian ‘Keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja di Paroki Katedral Kristus Raja Sorong’. Hasil penelitian dari Eduardus Sepryanto Nadur ialah menunjukkan bahwa semangat dan keterlibatan kaum perempuan di Paroki Kristus Raja Katedral Sorong masih sangat kurang. Bila dilihat dari semangat keterlibatan mereka dalam hidup menggereja hanya (41,81%) dan sebagian besar mengatakan terlalu sedikit kaum perempuan yang mau terlibat dibandingkan dengan jumlah kaum perempuan yang ada di Paroki Katedral Kristus Raja. Hal ini menunjukkan masih banyak kaum perempuan yang belum menyadari akan pentingnya peranan dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja.
2. Agnes Jajar Anur Umastuti, Skripsi 2016 dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan keterlibatan umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Lukas Sokaraja, paroki Santo Yosep Purworkerto Timur, Jawa Tengah melalui katekse umat model *Shared Cristian Praxis*. Hasil penelitian dari Agnes Jajar

Anur Umastuti ialah sebagian besar umat sangat setuju bahwa kesaksian akan Yesus Kristus diwujudkan lewat tindakan nyata sehari-hari. Mereka juga setuju bahwa semua umat Stasi Santo Lukas Sokaraja aktif dalam kegiatan gerejani. Keterlibatan dan keikutsertaan umat dalam hidup menggereja sangat diharapkan. Dengan tidak hanya aktif dalam Perayaan Ekaristi dan koor saja tetapi umat diharapkan dapat aktif dalam setiap tugas dan peranan Gereja secara keseluruhan (Agnes Jajar, 2016: viii).

3. Emanuel Paulus Metubun, skripsi 2008 dengan judul “Upaya meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja di Paroki Santo Antonius, Bade, Keuskupan Agung Merauke melalui *Shared Cristin Praxis*. Judul tersebut diambil berdasarkan keprihatinan penulis terhadap kaum muda yang kurang terlibat dalam kehidupan menggereja, akibat kurangnya pendampingan. Penelitian ini bertujuan lebih meningkatkan kesadaran dari kaum muda agar ikut melibatkan diri dalam kegiatan menggereja dan juga untuk meningkatkan pendampingan yang lebih baik lagi bagi kaum muda agar mampu melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja (Emanuel Metubun, 2008: viii).

C. Kerangka Pikir



Keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan menggereja mendorong peneliti untuk menggali sejauh mana pemahaman mereka tentang kehidupan menggereja. Di sini penulis ingin mengetahui makna keterlibatan kaum perempuan, artinya bahwa hal apa yang membuat mereka begitu aktif dalam mengikuti kegiatan hidup menggereja. Faktor-faktor apa saja yang mendorong mereka sehingga melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan menggereja.

Kaum perempuan di lingkungan Santo Mikhael memahami dengan baik arti dari hidup menggereja ialah melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan menggereja yang diadakan di lingkungan maupun di paroki, dengan menyumbangkan pikiran ,tenaga, waktu secara sukarela. Mereka memaknai keterlibatan dalam kehidupan menggereja sebagai contoh yang baik bagi umat lain serta anak-anak mereka. Menjadi contoh tentunya mampu menunjukkan tindakan dan perbuatan yang baik. Oleh sebab itu dengan keaktifan kaum perempuan dapat membuat mereka mampu menjadi panutan bagi banyak orang.

Keterlibatan aktif kaum perempuan dalam kegiatan-kegiatan menggereja juga lahir dari beberapa faktor seperti ingin menjadi suatu panutan yang baik bagi anak-anak, menambah pengalaman serta menimbah banyak pengetahuan baru. Selain kesadaran diri yang baik dari kaum perempuan akan keterlibatan dalam kegiatan menggereja, faktor-faktor inilah yang mendorong mereka untuk selalu semangat dalam mengikuti kegiatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dengan peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Fokus penelitian ini adalah peneliti ingin memaparkan mengenai makna keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam penelitian ini, tempat penelitian adalah lingkungan Santo Mikhael Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Alasan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Lingkungan Santo Mikhael karena peneliti juga merupakan salah satu warga atau umat lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu

Pemali. Serta peneliti ingin membahas mengenai permasalahan yang peneliti temui di tempat penelitian.

2. Waktu

Waktu yang dialokasikan untuk penelitian dengan judul penelitian Memaknai keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja, adalah sebagai berikut:

WAKTU	JENIS KEGIATAN
Agustus – September 2022	Penyusunan Proposal
Oktober 2022	Ujian Proposal
November- Desember 2022	Penelitian dan Pengolahan Hasil Penelitian
Januari 2023	Ujian Skripsi
Januari 2023	Perbaikan dan publikasi skripsi

C. Subjek dan Objek

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam karya tulis ini adalah umat Lingkungan Santo Mikhael, Paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Penulis kemudian memilih 10 orang sebagai sumber informasi. Penulis memilih 10 orang sebagai informan dalam penelitian ini kaum perempuan berjumlah 6 orang dan kaum laki-laki berjumlah 4 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian penulis difokuskan pada makna keterlibatan perempuan dalam kehidupan menggereja lingkungan Santo Mikhael

D. Definisi Konseptual

Setiap manusia entah itu laki-laki atau perempuan memiliki hak yang sama dalam mengambil peran dalam kehidupan menggereja. Tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Yesus Kristus telah mempersatukan kita didalam Dia agar kita bersatu dalam menjalankan tugas serta peran masing-masing orang dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan dalam mengambil bagian dalam kegiatan hidup menggereja tidaklah hanya dilakukan oleh kaum tertabis saja. Melainkan dilakukan oleh semua umat Allah yang telah bersatu dalam Kristus melalui sakramen pembaptisan yang telah diterima.

Keterlibatan berarti kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan yang dilandasi oleh motivasi diri dalam menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Perempuan yang dilihat sebagai makhluk yang bersifat lemah lembut, dan selalu bertugas sebagai ibu rumah tangga. Namun mampu mengabdikan diri secara sukarela, tulus, dan sadar untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan menggereja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diambil penulis melalui tiga cara yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan kejadian atau permasalahan yang terjadi, setelah mengamati mengumpulkan data-data sesuai

dengan pengamatan penulis tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi juga dipahami sebagai proses pengamatan sistmatis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alamai untuk menghasilkan fakta (Hasyim Hasanah, 2016 : 26)

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah tanya jawab untuk memperoleh informasi dari seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan mengenai sesuatu hal. Dengan demikian mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Milles dan Huberman yang dikutip Eko Murdiyanto (2020: 48-50) mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data;

Proses pengumpulan data di riset kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung ke lapangan. Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, pengkajian dokumen.

2. Reduksi Data;

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data;

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Verifikasi;

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin

juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Berdasarkan letak geografis lingkungan Santo Mikhael terletak di Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Lingkungan Santo Mikhael merupakan salah satu lingkungan dari 14 lingkungan yang ada dalam paroki Santo Yosep Bambu Pemali. Lingkungan Santo Mikhael mayoritas beragama Katolik, yang terdiri dari berbagai suku antara lain yaitu suku Kei, Muyu, Mandobo, Awuyu, Kimam, dan Toraja. Jumlah KK sebanyak 63 dan beranggota sebanyak 4000 jiwa. Lingkungan Santo Mikhael berbatas langsung dengan lingkungan-lingkngan antara lain;

- a. Sebelah Barat dengan lingkungan Atanasius
- b. Sebelah Utara dengan lingkungan Debritto
- c. Sebelah Timur dengan lingkungan Marta
- d. Sebelah Selatan dengan lingkungan Markus

B. Hasil Penelitian

Uraian hasil penelitian ini dijabarkan berdasarkan berbagai temuan lapangan yang menjadi dasar utama dari keseluruhan penelitian ini. Dari berbagai temuan melalui observasi dan wawancara akan terlihat secara jelas makna keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja di lingkungan Santo Mikhael.

1. Observasi

Tabel 1.2: Hasil Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Lapangan
1	Keterlibatan umat dalam kegiatan menggereja di lingkungan Santo Mikhael	Umat lingkungan Santo Mikhael sebagian besar sudah memahami apa arti dari hidup menggereja itu sendiri, sehingga membuat mereka banyak yang sudah melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja yang dilaksanakan di lingkungan.
2	Keaktifan kaum perempuan dalam mengikuti kegiatan menggereja di lingkungan Santo Mikhael	Kaum perempuan di lingkungan Santo Mikhael sangat aktif dalam mengambil bagian dalam kegiatan di lingkungan, kegiatannya seperti; koor lingkungan, doa lingkungan, katekese, lektor di Paroki.
3	Keaktifan kaum laki-laki dalam kegiatan hidup menggereja di lingkungan Santo Mikhael	Sebagian besar kaum laki-laki di lingkungan Santo Mikhael kurang melibatkan diri dalam kegiatan menggereja.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap umat lingkungan Santo Mikhael dalam melibatkan diri mengikuti kegiatan hidup menggereja, dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan sangat aktif dalam

melibatkan diri mengikuti kegiatan-kegiatan menggerja yang dilaksanakan di lingkungan. Pemahaman akan hidup menggereja itu sendiri sudah baik dan sehingga mampu membuat mereka terlibat begitu aktif. Sedangkan untuk kaum laki-laki belum begitu melibatkan diri dalam kegiatan menggereja, dikarenakan kurangnya kesadaran serta banyak pekerjaan luar yang membuat kaum laki-laki tidak melibatkan diri secara aktif.

2. Wawancara

Berikut ini adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan di Lingkungan Santo Mikhael pada tanggal 4 Januari 2023, dan tanggal 5 Januari 2023 sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan paduan wawancara.

No	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Apa yang bapak/ibu pahami tentang hidup menggereja	Hidup menggereja merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja baik yang terjadi di lingkungan maupun yang terjadi di Paroki. Seperti doa lingkungan, paduan suara, katekese, lektor dan petugass prodiakon.	90 %
		Hidup menggereja merupakan sebuah tempat untuk membentuk gereja di lingkungan dengan melatih umat dalam membaca Kitab Suci serta menyadarkan iman bahwa hidup kita selalu mengikuti sabda Allah.	10%

2	Apakah bapak/ibu sering mengikuti perayaan ekaristi? Selain perayaan ekaristi, kegiatan apa lagi yang bapak/ibu sering melibatkan diri?	Selain mengikuti perayaan ekaristi, mereka juga mengikuti kegiatan menggereja lainnya seperti mengikuti doa-doa lingkungan dan ikut membantu pator sebagai seorang prodiakon.	20 %
		Selain mengikuti perayaan ekaristi, mereja juga melibatkan diri dalam doa-doa lingkungan, koor paroki maupun lingkungan, doa rosario, relirosario, lektor/lektris, katekese, dan sebagai anggota WKRI.	70%
		Selalu mengikuti perayaan ekaristi dan juga melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan seperti memimpin ibadah di lingkungan dan melibatkan diri dalam koor.	10%
3	Apakah kegiatan itu dilakukan dengan sukarela atau terpaksa karena tugas?	Mengatakan bahwa mengikuti kegiatan menggereja tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.	90%
		Mengatakan bahwa mengikuti kegiatan dengan niat yang tulus, dan melihat semua itu berdasarkan sebuah panggilan serta karena latar belakang pendidikan.	10%
4	Apakah kegiatan itu bermanfaat bagi bapak/ibu? Apa saja manfaatnya?	Banyak manfaat yang didapatkan serta dapat menumbuhkan iman dan juga dapat menjadi motivasi	100%

		untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan menggereja.	
5	Mengapa hanya kaum perempuan yang terlibat aktif?	Tidak hanya kaum perempuan yang terlibat aktif tetapi semua umat lingkungan terlibat secara aktif.	40%
		Kaum perempuan melibatkan diri secara aktif karena tingkat kesadaran dari dalam diri mereka lebih besar.	60%
6	Apa makna atau arti bagi ibu ketika terlibat aktif dalam kegiatan menggereja?	Mampu memperlihatkan sifat keibuan mereka dengan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka serta mendatangkan hal-hal baru dalam diri seperti pengalaman maupun pelajaran.	40%
		Menjadi pedoman atau contoh yang baik untuk anak-anak serta mampu membimbing anak-anak agar menjadi pribadi yang lebih baik.	60%
7	Apakah bapak/ibu setuju jika hanya kaum perempuan yang terlibat dalam kegiatan menggereja di lingkungan dan paroki? Alasannya?	Tidak setuju, dikarenakan kegiatan menggereja tidak menitik beratkan terhadap kaum laki-laki atau kaum perempuan semata. Tetapi tugas gereja dilakukan oleh kedua belah pihak.	100%

8	Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi kaum perempuan terlibat aktif di lingkungan dan Paroki?	Tidak adanya faktor yang mempengaruhi dikarenakan keikutsertaan kegiatan menggereja merupakan suatu kewajiban bagi anggota gereja.	50%
		Faktornya ialah dampak positif yang ingin dicapai seperti menambah wawasan serta pengalaman, agar mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.	50%
9	Apakah ada dukungan dari anggota keluarga?	Banyak dukungan yang diterima dari anggota keluarga yang membuat umat mampu meningkatkan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan menggereja.	100%
10	Apakah dengan keterlibatan bapak/ibu dalam kegiatan hidup menggereja dapat membawa pengaruh baik terhadap anggota keluarga?	Pengaruh yang didapatkan ialah anak-anak dapat mengikuti jejak orang tua dengan ikut melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan menggereja di lingkungan maupun di Paroki.	100%
11	Jika salah satu anggota lingkungan yang tidak melibatkan diri dalam kegiatan menggereja, bagaimana tindakan yang akan diberikan agar anggota tersebut dapat melibatkan diri?	Melakukan pendekatan dengan cara memberikan motivasi, dukungan, dan juga saran kepada anggota tersebut sehingga mau untk melibatkan diri dalam kegiatan menggereja.	60%
		Tidak adanya tindakan yang dilakukan, karena untuk	40%

		mengikuti kegiatan menggereja maupun untuk kehidupan kerohanian seseorang tidak bisa dipaksakan. Kembali kepada kesadaran diri masing-masing orang.	
--	--	---	--

C. Pembahasan

1. Pemahaman Umat Tentang Keterlibatan dalam Hidup Menggereja

Umat lingkungan Santo Mikhael, sudah mengerti mengenai makna hidup menggereja. Mereka mengetahui bahwa hidup menggereja berarti sadar dan ikut ambil bagian atau ikut melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan menggereja yang dilaksanakan di pusat Paroki maupun di lingkungan. Menyadari jati diri sebagai seorang anggota Gereja berarti ikut ambil bagian dalam tugas-tugas Gereja yaitu; Kerygma, Koinonia, Liturgia, Diakonia, Martyria.

Tugas-tugas gereja di atas merupakan dasar dari hidup menggereja yang sudah dimulai oleh para rasul-rasul. Terlihat dalam kisah para rasul 2:42-47 dan 6:1-7, dimana para rasul telah memberikan gambaran kepada kita bahwa bagaimana caranya hidup bersama dengan anggota gereja lainnya dan memberikan contoh kepada kita bahwa sebagai umat gereja kita dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan hidup menggereja. Setiap umat hadir bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk bersama. Setiap umat diharapkan menjadi tanda keselamatan bagi sesama umat.

Umat lingkungan Santo Mikhael selain sering mengikuti perayaan ekaristi mereka juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan menggereja seperti; latihan

koor, doa-doa lingkungan, memimpin ibadah lingkungan, mengikuti relirosario. Mereka melibatkan diri dengan secara sukarela tanpa adanya paksaan, memahami panggilan dalam diri, dengan niat yang tulus, dan kerelaan hati. Dengan melibatkan diri secara aktif di lingkungan dapat menumbuhkan, mengembangkan, serta juga menghidupkan iman yang dimiliki, dapat membawa perubahan bagi banyak orang, membawa dampak positif dan juga menggali pengalaman yang baru.

Banyak pengaruh positif yang dapat diberikan kepada anggota keluarga. Seperti ketika seorang bapak yang begitu aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja membuat anaknya bahkan istrinya juga ikut melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan menggereja, serta mampu memimpin keluarganya menjadi yang lebih baik.

Semua awam yang terhimpun dalam Umat Allah dan berada dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali, dipanggil untuk sebagai anggota yang hidup menyumbangkan segenap tenaga yang mereka terima berkat Sang Pencipta dan rahmat Sang Penebus demi perkembangan Gereja serta pengudusannya terus-menerus (LG 33).

2. Apa makna keterlibatan Kaum Perempuan dalam Kegiatan Hidup Menggereja?

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 informan dari umat lingkungan Santo Mikhael, terdapat sebagian besar umat yang memberikan informasi bahwa dalam lingkungan Santo Mikhael, kaum perempuan sangat terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan hidup menggereja. Dibandingkan dengan kaum laki-laki, perempuanlah yang paling dominan dan aktif. Mereka terlibat aktif dalam

berbagai bentuk kegiatan menggereja yang diadakan di lingkungan maupun di pusat paroki, seperti ikut terlibat dalam doa-doa lingkungan, ibadah sabda di lingkungan, katekese yang diadakan di lingkungan, koor untuk tanggungan di Gereja, relirosario, lektor, dan juga terlibat dalam kelompok WKRI.

Kaum perempuan melibatkan diri secara aktif dikarenakan kesadaran mereka begitu besar akan tugas-tugas Gereja yang harus dilaksanakan oleh umat anggota Gereja. Semangat mereka yang luar biasa dan mereka mampu untuk menjadi pedoman atau contoh bagi anggota lingkungan yang lainnya maupun pada anak-anak dalam keluarga mereka. Kaum perempuan mampu memperlihatkan jiwa keibuan mereka dengan semangat aktif dalam kegiatan menggereja.

Kegiatan hidup menggereja tidaklah wajib dilakukan hanya dominan kepada kaum perempuan saja, melainkan kegiatan menggereja dapat melibatkan banyak orang. Dalam arti bahwa, tidaklah hanya kaum perempuan saja yang berhak terlibat aktif dalam kegiatan di lingkungan maupun paroki. Tetapi kegiatan tersebut dilakukan juga oleh kaum laki-laki.

Kitab Kejadian 1:27-28 telah menjelaskan tentang kisah penciptaan dimana Allah tidak membedakan antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Allah menciptakan perempuan dan laki-laki untuk saling melengkapi, dan memiliki kedudukan yang sama. Dari makna Kitab Suci di atas memberikan kesadaran kepada umat bahwa kegiatan-kegiatan hidup menggereja tidak haruslah hanya dilakukan oleh kaum perempuan ataukah dari kaum laki-laki saja, melainkan

tugas dan tanggung jawab yang dilakukan secara bersama (Iwan Setiawan dan Martono, 2020:158).

Gereja dengan susah payah berusaha jangan sampai umat beriman menghadiri misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh kidmat dan secara aktif (SC 48).

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan menggereja di lingkungan Santo Mikhael, keterlibatan dari kaum perempuan begitu aktif dibandingkan dengan kaum laki-laki. Keaktifan mereka karena adanya kesadaran yang begitu baik dari dalam diri pribadi mereka. Dan makna yang mereka peroleh dari keterlibatan mereka ialah mampu menjadi pedoman atau contoh panutan yang baik bagi anak-anak maupun umat lingkungan lainnya, menjadi motivasi, serta mendapatkan banyak hal-hal positif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kaum Perempuan terlibat aktif dalam Hidup Menggereja?

Dari hasil wawancara yang didapatkan menjelaskan bahwa untuk keaktifan dari kaum perempuan dalam kegiatan menggereja, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kaum perempuan terlibat aktif dalam kegiatan menggereja yaitu mereka ingin menambah wawasan pengetahuan baru dan juga pengalaman. Hal ini sangat terlihat jelas dalam praktek kehidupan menggereja bahwa ada yang sebenarnya kurang memahami tentang Kitab Suci tetapi sedikit demi sedikit menjadi mengerti tentang kitab suci karena terlibat dalam tugas sebagai lektor. Ada yang kurang bagus dalam membacakan not tetapi kemudian menjadi lancar

dalam membidik not. Ada juga yang sebenarnya takut untuk tampil di depan banyak orang tetapi kemudian menjadi lebih berani dan percaya diri karena berulang kali menjalankan tugas-tugas tertentu seperti sebagai lektor di paroki dan terlibat dalam koor lingkungan di paroki.

Selain itu faktor lainnya adalah bahwa mereka ingin menjadi figur yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam keterlibatan kaum perempuan mereka ingin supaya anak-anak dapat meneladani apa yang mereka lakukan. Keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja dilakukan dengan penuh ketulusan dan kemurnian hati untuk melayani Tuhan maka mereka sangat mengharapkan bahwa anak-anak juga bisa dengan setia dan sabar meneladani apa yang sudah mereka jalankan di dalam hidup menggereja. Di sini sebenarnya pengorbanan kaum perempuan dalam pelayanan seharusnya juga menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak dan generasi muda gereja. Maka sikap dan perilaku yang ditunjukkan seharusnya menjadi bekal bagi anak-anak untuk menjadi pribadi yang matang dan dewasa.

Kekatifan serta perubahan yang mereka terima membuat mereka mampu untuk menjadi panutan bagi banyak orang. Keberanian yang mereka miliki bisa menjadi contoh untuk umat lainnya yang belum berani untuk melakukan suatu perubahan bagi dirinya sendiri, maupun bagi umat lingkungan lainnya menjadi berani untuk tampil dan percaya diri. Mereka bisa menjadi motivasi bagi umat yang lain, dengan kehadiran serta keaktifan mereka membuat umat yang awalnya tidak melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan menjadi berubah dengan ikut ambil bagian dalam kegiatan di lingkungan.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, penulis akan membahas dua aspek yaitu kesimpulan, dan usul-saran. Bagian kesimpulan berisikan rangkuman dari seluruh hasil penulisan yang berkaitan dengan teman skripsi. Bagian usul dan saran berisikan tawaran dan juga masukan yang beranjak dari hasil temuan dilapangan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di lingkungan Santo Mikhael sangat memahami apa makna dari hidup menggereja itu sendiri sehingga mereka mampu untuk mambawah diri masuk ikut terlibat dalam kegiatan hidup menggereja. Mereka melibatkan diri dalam berbagai kegiatan hidup menggereja, dan dilakukan tanpa adanya paksaan melainkan niat yang muncul dari pribadi masing-masing anggota lingkungan. Dengan mengikuti banyak kegiatan dapat membawah manfaat besar bagi diri sendiri maupun kepada anggota keluarga, di lingkungan Santo Mikhael kaum perempuan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja. Kesadran akan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota Gereja membuat mereka begitu aktif. Mereka mengikuti begitu banyak kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan maupun di paroki, berdasarkan berbagai faktor yang muncul dari dalam diri mereka. Seperti menjadi pedoman dan contoh bagi anak-anak serta bagi orang lain, dan juga menimbah wawasan serta pengalaman baru, dan juga karena adanya dukungan yang baik dari anggota keluarga membuat kaum perempuan begitu terlibat aktif. Melibatkan diri dalam kegiatan menggereja dapat membawa banyak dampak dalam diri sendiri maupun dalam keluarga, serta

orang-orang yang kita jumpai. Banyak sukacita yang didapatkan, dan juga banyak pula sukacita yang ditaburkan.

Kegiatan menggereja tidak dominan atau tidak harus dilakukan hanya oleh kaum perempuan saja, tetapi kaum laki-laki juga berhak untuk ikut ambil bagian. Tidak ada perbedaan dalam melibatkan serta memposisikan diri dalam kegiatan di lingkungan, alangkah baiknya jika antara perempuan dan laki-laki bersatu, bekerja sama dalam mengambil bagian dalam kegiatan menggereja. Sama seperti masa penciptaan, antara laki-laki dan perempuan diberikan kekurangan antara satu dengan yang lain agar saling melengkapi.

Cara yang dilakukan oleh umat lingkungan Santo Mikhael terhadap salah satu anggota yang tidak melibatkan diri dalam kegiatan menggereja di lingkungan sangatlah baik, dengan menggunakan metode pendekatan. Secara perlahan-lahan umat pun sadar dan mau untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan menggereja dan hal itu sudah terjadi di lingkungan Santo Mikhael ini.

B. Saran

Ada beberapa masukan yang perlu untuk peneliti mencantumkan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagi Ketua lingkungan; perlu meningkatkan lagi pemahaman kepada kaum laki-laki bahwa kegiatan hidup menggereja tidaklah dimiliki oleh kaum perempuan. Tetapi itu merupakan kegiatan anggota Gereja yang harus kita kerjakan bersama-sama. Tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam hal keikutsertaan kegiatan menggereja.

2. Kepada kaum laki-laki: agar lebih sadar lagi bahwa kehadiran laki-laki di lingkungan dalam mengikuti kegiatan begitu besar manfaatnya. Dan kehadiran dari mereka begitu di harapkan oleh umat lingkungan lainnya.

Daftar Pustaka

- Agnes Jajar Anur Umastuti. (2016). “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas, Sokaraja, Paroki Santo Yosep Purwokerti Timur, Jawa Tengah Melalui Katekese Umat Model Shared Cristian Praxis”, Skripsi.
- Alexander Seran. (2013). “Emansipasi Sebagai Tata Bahasa Telaah Filsafat Moral Axel Honneth Tentang Multikulturalisme”, *Arete*, Vol 2 (02).
- Andreas Danar Widianmoko. (2020). “Pengaruh Instagram Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Willibrordus Cepu”, Skripsi.
- C Groonen. (2003). *Tafsiran Kitab Suci Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius.
- Citra Mustikawati. “Pemahaman Emansipasi Wanita” *Kajian Komunikasi*, Vol 3 (1). 2015.
- Dianne Bergant dan Robert J. Karris. (2002). *Tafsiran Kitab Suci Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. Eko Mudiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pngabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag dan Dr. Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Mametode PenelitianKualitatif*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Eduardus Sepryanto Nadur dan Ady Bintoro. “Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Hidup Menggereja di Paroki Katedral Kristus Raja Sorong” *Jurnal Jumpa*, Vol VIII (VIII).

- Emanuel Paulus Metubun. (2008). “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Antonius, Bade, Keuskupan Agung Merauke Melalui Shares Cristian Praxis”, Skripsi.
- Erni Nurjanah. (2020). “Raden Ajeng Kartini Sebagai Pejuang Emansipasi Wanita tahun 1901-1904”, Skripsi.
- Eti Nurhayati. (2012). *Psikologi Perempuan dalam berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdha Rahim Irawan. (2020). “Pejuang dan Karya Raden Dewi Sartika”, Skripsi.
- Hasyim Hasanah. (2016). “Teknik-Teknik Observasi” Vol 8 (1).
- Herien Puspitawati. (2013). “Konsep, Teori dan Analisis Gender”.
- Herien Puspitawati. (2013). “Konsep, Teori dan Analisis Gender”.
- Iwan Setiawana dan Martonob. (2020). “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru” *Missio Ecclesiae*, 10 (02).
- Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Deuterokanonika*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Nanang Hasan Susanto. “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki” *Muwazah*, Vol 7 (2). 2015125-128.
- Nunuk P. Murniati. (2004). *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera.
- Nunuk Sihaya. “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja” *Taruna Bhakti*, Vol 1 (1). 2018.

- Nurul Hidayati. (2015). “Beban Ganda Perempuan Bekerja Antara Domestik dan Publik” *Muwazah*, Vol 7 (02). 11-113.
- Purwa Hadiwardoyo. (2006). *Masalah Sosial Aktual*, Yogyakarta: Kanisius
- R. Hardawiryana, SJ. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: OBOR.
- Siti Rokhimah. “Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender” *Muwazah*, Vol 6 (1).
- Stefan Leks. (2003). *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Yang Berlandaskan pada Filsafat*.
- Widya Ariyani. (2021). “Kesadaran dan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi St. Theresia KM.26 Patas I” *Jurnal Pastoral Kateketi*, Vol 7 (2).
- Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja. (2017). “Perwujudan Pancatugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpersari” *Jurnal Jumpa*, Vol 18 (9).

LAMPIRAN

1. Surat Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 195/STK/XII/2022
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki St. Yosep Bambu Pemali Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Juliana Samderubun
NIM : 1802017
Tempat Tanggal Lahir : Waur, 25 Juli 2000
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Paroki St. Yosep Bambu Pemali Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **“MEMAKNAI KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN MENGGEREJA DI LINGKUNGAN SANTO MIKHAEL, PAROKI SANTO YOSEP BAMBU PEMALI MERAUKE ”**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan **Pastor** memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 19 Desember 2022
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Lingkungan St. Mikhael Paroki St. Yosep Bambu Pemali Merauke di tempat.
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip

2. Pedoman Wawancara

Untuk umat Lingkungan Santo Mikhael, Paroki St Yosep Bambu Pemali dalam Memaknai Keterlibatan Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja.

Rumusan Masalah:

A. Identitas Informan

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Pendidikan Terakhir :

B. Pertanyaan

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang hidup menggereja?
2. Apakah bapak/ibu sering mengikuti perayaan ekaristi? Selain perayaan ekaristi, kegiatan apa lagi yang bapak/ibu sering melibatkan diri?
3. Apakah kegiatan itu dilakukan dengan sukarela atau terpaksa karena tugas?
4. Apakah kegiatan itu bermanfaat bagi bapak/ibu? Apa saja manfaatnya?
5. Apakah di lingkungan hanya kaum perempuan saja yang terlibat aktif?
6. Dalam hal apa saja kaum perempuan terlibat aktif di lingkungan?
7. Mengapa hanya kaum perempuan yang terlibat aktif?
8. Apa makna atau arti bagi ibu ketika terlibat aktif dalam kegiatan tersebut?
9. Apakah bapak/ibu setuju jika hanya kaum perempuan saja yang terlibat dalam kegiatan Gereja di Lingkungan dan paroki? Alasannya?

10. Apakah ada faktor lain yang mempengaruhi kaum perempuan terlibat aktif di lingkungan dan Paroki?
11. Apakah ada dukungan dari anggota keluarga?
12. Apakah dengan keterlibatan bapak/ibu dalam kegiatan hidup menggereja dapat membawa pengaruh baik terhadap anggota keluarga?
13. Jika salah satu anggota lingkungan yang tidak melibatkan diri dalam kegiatan menggereja, bagaimana tindakan yang akan diberikan agar anggota tersebut dapat melibatkan diri dalam kegiatan hidup menggereja?

3. Dokumentasi Wawancara







